

PENDIDIKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Syahrul Munir

Institut PTIQ Jakarta
putrasape84@gmail.com

ABSTRACT

The conclusion of this study about Living Environment Preservation Education in Al-Qur'an Perspective is one's attitude to the environment is Al-Quran has pointed principle of value and practical law in managing it, such as land potency use and its preservation. To maximize land potency, Al-Quran guides human being to optimize living environment as media to spread welfare for all living creatures in the earth. Al-Quran guides human being to maximize its use for their life. Therefore, to make it regularly beneficial for human being, it is not allowed to exploit it massively and brutally, particularly public resources and they are not owned by private. Al-Quran strictly prohibits human being to destroy land or earth since it has effect on degrading of living environment quality.

In Al-Qur'an perspective that Living Environment has deep meaning for human being to save and preserve it, in consequence education for preserving environment should be reinforced either for formal or informal. Subsequently, people are highly aware that living environment preservation education is crucial for human being in the future.

The interesting finding in this study is Al-Qur'an has concepts to manifest living environment, they are: 1) Obligate to save animal from extinction, 2) Obligation to preserve and save animal, 3) Planting and reforestation of tree, 4) Reactivate died land, 5) Keep clean, 6) Keep air clean, 7) Save for water use, 8) Avoid devastation and Keep nature balancing.

This study aims to analyze the importance of living environment preservation education according to Al-Qur'an perspective. Many Al-Qur'an and Hadith verses expose the eminence in preserving and saving it. It is library research, Al-Quran and interpretation books (classic and contemporary) as primary source, while the secondary ones are books, journals, and articles have correlated to this research object. This research uses Al-Qur'an- qualitative based.

Keywords: *about Living Environment Preservation Education in Al-Qur'an.*

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini tentang Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Prespektif Al-Qur'an, adalah sikap seseorang terhadap lingkungannya, Al-Quran menggariskan nilai dasar dan hukum praktis dalam pengelolaannya, meliputi prinsip yang mendasari pemanfaatan potensi bumi dan prinsip pemeliharannya. Dalam rangka memanfaatkan potensi bumi, Al-Quran memerintahkan manusia untuk menjadikan bumi atau lingkungan sebagai media untuk mewujudkan kemaslahatan hidup makhluk secara keseluruhan di muka bumi. Al-Quran memerintahkan kepada manusia untuk menggali potensi bumi agar dapat memberikan manfaat untuk kehidupannya. Untuk itu, agar tetap memberikan kemaslahatan manusia dalam memanfaatkan potensi bumi, tidak diperkenankan mengeksploitasinya secara sewenang-wenang, terutama sumber

daya umum yang tidak dimiliki perorangan. Al-Quran dengan sangat tegas melarang manusia melakukan kerusakan di bumi terlebih tindakan tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Sementara prinsip pemeliharaannya, al-Qur'an menekankan pentingnya memperlakukan lingkungan dengan baik (*anna al-arda yaritsûhâ 'ibâdiya al-sâlihîn*). Salah satu prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan alam adalah semua makhluk mempunyai status hukum *muhtaram* (*wa mâ min dâbbatin fî al-ard wa lâ tairin yatiru bi janâhîhi illâ umamun amsâlukum*), yakni dihormati eksistensinya dan dilarang membunuh ataupun merusaknya. Al-Quran dengan sangat tegas melarang manusia melakukan kerusakan di bumi (*wa lâ tufsidû fî al-ardi ba'da islâhîhâ*), terlebih tindakan tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, sehingga akan mempengaruhi kualitas kehidupan manusia

Dalam perspektif Al-Qur'an mengenai Pelestarian Lingkungan memiliki kandungan yang sangat dalam agar manusia senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Hal yang menarik lagi ditemukan dalam penelitian ini adalah, bahwa ternyata sesungguhnya Al-Qur'an memiliki konsep cara untuk mewujudkan pelestarian lingkungan yang meliputi: 1) mewajibkan menjaga hewan dari kepunahan, 2) kewajiban memelihara dan melindungi hewan, 3) Penanaman pohon dan penghijauan, 4) menghidupkan lahan mati, 5) menjaga kebersihan, 6) menjaga kebersihan udara, 7) menjaga dan pemanfaatan air, 8) menghindari Pengrusakan dan Menjaga Keseimbangan Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pendidikan pelestarian lingkungan hidup menurut perspektif Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan tentang keutamaan menjaga dan memeliharanya. Penelitian ini berbentuk *library research*, sebagai sumber primernya Al-Quran dan kitab-kitab tafsir (klasik maupun kontemporer). Sementara sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan obyek penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Al-Qur'an dengan jenis penelitian kualitatif.

Kata Kunci: *Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Persoalan krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini sudah pada taraf yang sangat mengawatirkan.¹ Perubahan iklim akibat dari *global warming* menyebabkan langit tidak lagi seimbang. Rentetan bencana, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran air, tanah dan udara kekeringan berkepanjangan, kebakaran hutan dan lahan, penggudulan hutan, serta gempa bumi seakan seakan sudah menjadi rutinitas musibah di negeri ini, bahkan sudah menjadi musibah, ini menjadi keprihatinan kita semua bahwa masalah lingkungan merupakan masalah kita bersama, bahwa Indonesia adalah negara tercemar nomor tiga dunia setelah

¹ Selama tahun 2016, berdasarkan data sementara dari awal Januari sampai 30 September 2016, telah terjadi 1.707 kejadian bencana di Indonesia yang menyebabkan 411 orang yang meninggal dunia dan hilang, sebanyak 2.214.256 korban menderita dan mengungsi, dan banyaknya kerusakan pemukiman sebanyak 25.578. Lihat Data Informasi dan Humas BNPB di dibi.bnpb.go.id di akses tanggal 1 Juli 2019, jam 18:00 wib

Amerika dan Eropa,² kesejahteraan lingkungan begitu muda kita korbakan kepada kebutuhan lain demi kepentingan dan keuntungan sesaat. Kita menjadi raja tega demi kepentingan pribadi serta sekelompok orang. Indonesia juga termasuk negara yang tercemar dalam urutan ke tiga di dunia setelah *Mexico City* dan Bangkok dan mendapat penghargaan dari PBB.³

Indonesia juga mendapat kehormatan mendapat `Rekor Dunia`, sebagai penghancur hutan tercepat di dunia. Sesuai data FAO (*Food Agricultural Organization*), badan dunia yang menangani masalah pangan dan pertanian, laju penghancuran hutan di Indonesia pada tahun 2000-2005 merupakan tercepat di dunia. Setiap tahun rata-rata 1,871 juta hektar hutan hancur, atau dua persen dari luas hutan yang tersisa 88,495 juta pada tahun 2005. Data ini akan dipergunakan oleh lembaga otoritas global pemecah rekor *Guinness World Record* untuk mencatat Indonesia sebagai negara penghancur hutan tercepat 2008, yang akan dikurcikan September 2007.⁴ Negeri kita tengah mengalami bencana alam yang kata strofal bagi masa depan seluruh Asia Tenggara, yakni penggundulan hutan tropis Kalimantan, Sumatra dan pulain lain. Ini bukan permainan alam, tetapi ulah manusia yang haus akan lahan, entah untuk mencari nafkah hidup yang sangat atau untuk mengeruk kekayaan maksimal. Asapnya akan segera terbawa, tetapi akibatnya akan menjadi beban masa depan.⁵

Kemudian isu yang tak kalah menariknya yaitu *Global warming* atau yang sering kita sebut pemanasan global. Pemanasan global berdampak negatif nyata bagi kehidupan ratusan juta warga dunia. Menurut laporan para pakar yang tergabung dalam *Intergovernmental Panel on Climate Change*, salah satu dampaknya adalah suhu permukaan bumi sepanjang lima tahun mendatang meningkat plus dampak lanjutan, antara lain kegagalan panen, kelangkaan air, tenggelamnya daerah pesisir, banjir, dan kekeringan. Bagi Indonesia, fakta kenaikan suhu di beberapa kota besar harus dianggap bukti mulai berdampak perubahan iklim. Hal ini terbukti Indonesia merupakan penghasil karbon dioksida ke tiga dunia,⁶ ini semua disebabkan karena ulah tangan manusia yang tidak pernah memperhartikan dan mensyukuri atas lingkungan yang Allah ciptakan untuk manusia semata dan tidak mengamalkan nilai-nilai Al Qur'an.

Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran agama Islam memiliki posisi yang strategis. Umat Islam diseluruh dunia meyakini bahwa petunjuk Al-Qur'an wajib diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan sekedar sumber untuk merumuskan ajaran teologi dan hokum, tapi juga konsep etikan dalam kehidupana manusia. Banyak ayat Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan hidup. Term lingkungan dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk yang variatif, seperti al-alam (Spesies), al-sama' (Langit), al-ard (bumi) dan al-bi'ah (Lingkungan). Varian-varian yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini pada prinsipnya mengilustrasikan tentang spirit rahmatan li al-alamiin. Artinya, lingkungan tidak saja diafiliasikan degan bumi, tetapi

² Hadi, "Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal*, vol.15, No.1 Januari 2014, hal.2

³ Rudy, "Lingkungan Hidup, *Jakarta Post*, 13 Maret 1998, hal 3

⁴ Kerusakan Hutan Indonesia, *Harian Kompas*, Jumat 4 Mei 2007, hal.12

⁵ Sebagaimana dituturkan oleh Martin Harun, OFM yang merupakan guru besar Ilmu Teologia pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta dalam pengantar buku Mujiono Abdillah yang berjudul *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. xi

⁶ Van A Hadar, "Pemanasan Global dan Kita, dalam *Harian Kompas* edisi Senin, 23 April, 2007, hal. 6.

mencakup semua alam, seperti planet bumi, ruang angkasa dan luar angkasa. Konsep ini tentunya mengacu pada pentingnya pemeliharaan dan keseimbangan ekosistem di bumi dan sekaligus juga memiliki hubungan dengan ekosistem yang ada diluar bumi.

Pada dasarnya, unsur-unsur upaya pemeliharaan lingkungan dalam Islam dapat dilacak pada diri Nabi Muhammad. Sebagai contoh, Nabi pernah mengajarkan cara konservasi alam melalui penanaman konsep *hima*,⁷ yakni lahan konservasi yang dalam konteks sekarang sepadan dengan istilah taman kota, kawasan terbuka hijau, atau suka marga satwa dan sejenisnya. Kawasan tersebut tidak digunakan untuk penduduk, terutama untuk kepentingan yang bersifat eksploitatif.⁸ Ini menunjukkan adanya kepedulian dan sensitivitas yang besar dari Nabi dalam menjaga lingkungan. Apa yang telah dilakukan Nabi kala itu, merupakan sebuah lompatan pemikiran yang luar biasa dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup manusia. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa ajaran Islam mendukung kerangka dasar etika konservasi lingkungan yang relevan.

Oleh sebab itu, mengkaji kembali ayat-ayat lingkungan menjadi sebuah keniscayaan. Jika selama ini dikenal slogan *habl min al-Allâh* (relasi dengan Allah) dan *habl min al-nâs* (relasi dengan manusia), maka sudah saatnya juga dikumandangkan slogan *habl min al-bi'ah* (relasi yang baik dengan lingkungan).

Realitas sosial saat ini telah membuktikan adanya kerusakan lingkungan. Penanganannya secara teknik-intelektual sudah banyak diupayakan, namun secara pendidikan moral-spiritual belum cukup diperhatikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu, pemahaman masalah lingkungan hidup dan penanganannya perlu diletakkan di atas suatu pondasi pendidikan moral dengan cara menghimpun dan merangkai sejumlah prinsip, nilai, dan norma serta ketentuan hukum yang bersumber dari ajaran agama.⁹

Penelitian ini mengantarkan pemahaman dan penggalian rumusan Al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan hidup. Bagaimana sebenarnya terhadap **Pendidikan Pelestarian lingkungan dalam Prespektif Al-Qur'an**, apa saja perilaku yang mesti dilakukan dan dihindari menurut konsep Al-Qur'an demi terciptanya pemanfaatan dan kelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Agar pembahasan permasalahan lebih mendalam, maka masalah penelitian dirumuskan pada bagaimana pendidikan pelestarian lingkungan dalam prespektif Al-Qur'an. Rumusan masalah ini diteliti data-datanya untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

⁷ *Hima* merupakan salah satu bentuk konservasi lingkungan. Istilah ini muncul dalam tradisi arab yang oleh Rasulullah direvitalisasi sebagai konsep integral ajaran islam. Konsep ini oleh fikih didefinisikan suatu tempat berupa tanah kosong (mati) dimana pemerintah (penguasa) melarang orang untuk menggembala di situ. Selain definisi di atas, *hima* juga didefinisikan sebagai area yang dibangun secara khusus untuk konservasi satwa liar hutan yang merupakan inti-inti undang-undang Islam tentang lingkungan hidup. Dengan demikian konsep *hima*, bukan hanya memperoleh basis historis dalam peradaban awal dunia islam, akan tetapi juga memiliki basis teologis dalam syariat. Lihat Muhammad Rawwas Qalahji, *Ensiklopedia Fiqh Umar bin Khattab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal.15.

⁸ M.Hasan Ubaidillah, "Fiqh al-Bi'ah (Formulasi Konsep al-maqasid al-Syari'ah dalam Konservasi dan dan Restorasi Lingkungan.) dalam *jurnal al-Qanun*, Vol 13, No.1, Juni 2010, hal.29

⁹ Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal.45.

1. Untuk mengetahui bagaimana uregenitas pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an
2. Untuk memahami cara mewujudkan pelestarian lingkungan dalam Al-Quran
3. Untuk menganalisa dampak pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan *kualitatif naturalistic* karena penelitian ini diadakan pada kondisi yang alamiah. Penelitian Kualitatif lebih menekankan makna, Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak,¹⁰ penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif karena pertimbangan untuk menganalisis secara langsung realitas dilapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. penelitian ini juga ingin mengungkap secara deskriptif dan mendalam tentang.

Urgenitas Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

1. Ketergantungan Manusia Pada Alam

Pemeliharaan lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan. Al-Qur'an dan hadis mengisyaratkan bahwa manusia adalah bagian dari alam tersebut, sebagaimana pewahyuan yang pertama pada Nabi Muhammad *sallallahu'alaihi wa sallam* pada Al-Qur'an surat al-Alaq/ 96: 1-3 sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.

Muhammad Rasulullah diperintahkan Allah agar membaca dengan mengatasnamakan Allah, tuhan yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah yang tergantung.manusia sejak awal penciptaan sudah menggantungkan dirinya pada satu sama lain. Bila terjadi gangguan luar biasa terhadap sala satunya, maka makhluk yang berbeda dalam lingkunganhidup tersebut ikut terganggu pula.¹¹

2. Segala Sesuatu diciptakan Seimbang

Disinilah perlunya keseimbangan, sebagaimana alam ini diciptakan dengan seimbang, sebagaimana Alla berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Infitar/82:7 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۙ ٧

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang.

¹⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian*, Cet.8, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, hal.3

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2019, cet.ke-5 jilid. 4 hal.8

Di ayat yang lain Allah berfirman pada Al-Qur'an surat al-Hijr/15:19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ۙ ١٩

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran

Maka sudah merupakan tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan alam ini, adalah suatu perbuatan amat yang tercela senadainya manusia berbuat semena-semena di muka bumi sehingga menimbulkan kerusakan didalamnya.

Ayat di atas menyuruh kepada manusia untuk senantiasa melakukan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam lingkungan dengan saling memberikan manfaat antara satu dengan yang lainnya, jika hal ini dilakukan maka akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan kehidupan manusia dengan alam dan lingkungannya.

3. Segala Yang Berada di Alam Untuk Kepentingan Manusia

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:29 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۙ ٢٩

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah untuk kemaslahatan umat dan dalam rangka memenuhi hajat manusia. Dari sini muncul kaidah fikih yang menyatakan al-aslu fil-asyya'i al-ibahatu hatta ya'ti ad-dalil' alal-azar”, asal segala sesuatu adalah boleh sehingga datang keterangan yang mengharamkannya. Ini artinya memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi di bolehkan sehingga ada keterangan yang melarangnya.¹²

4. Manusia Mengemban Tugas Untuk Menjaga Bumi

Manusia sebagai makhluk yang dominan, sebagai salah satu unsur lingkungan hidup adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya dan mempunyai kedudukan serta martabat yang mulia di dunia. Manusia lebih sempurna dan mempunyai kemampuan yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia ini diharapkan bisa memberi peran positif bagi kelangsungan hidup pada lingkungan hidup. Maka Allah mengangkat manusia sebagai khalifah untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Manusia sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2:30 sebagai berikut:

¹² Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal.9

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Allah Swt menceritakan perihal anugerah-Nya kepada Bani Adam, yaitu sebagai makhluk yang mulia; mereka disebutkan di kalangan makhluk yang tertinggi-yaitu para malaikat-sebelum mereka diciptakan. Makna yang dimaksud ialah 'hai Muhammad, ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, dan ceritakanlah hal ini kepada kaummu'.

Cara Mewujudkan Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Perintah pelestarian lingkungan yang terdapat dalam al-Qur'an dimaknai sebagai suatu keharusan, yang harus dijalankan dengan serius, karena usaha pelestarian lingkungan menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar sedikitpun. Adapun konsep Al-Qur'an dalam pelestarian lingkungan melalui:

1. Mewajibkan menjaga hewan dari kepunahan

Salah satu konsep Islam dalam Al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan adalah pemeliharaan setiap makhluk hidup dari kebinasaan serta kepunahan sebab pada dasarnya, Allah swt, tidak sekali-kali menciptakan suatu makhluk kecuali ada tujuannya. Allah swt, berfirman dalam QS. Ali Imran/3:190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْأَنْبِيَاءِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Hammani, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qumi dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Said ibnu Jubair dari Ibnu Abbas' yang menceritakan bahwa orang-orang Quraisy datang kepada orang-orang Yahudi, lalu berkata, "Mukjizat apakah yang dibawa oleh Nabi Musa kepada kalian?" Orang-orang Yahudi menjawab, "Tongkat dan

tangganya yang tampak putih bagi orang-orang yang memandang." Mereka datang kepada orang-orang Nasrani, lalu bertanya, "Apakah yang dilakukan oleh Nabi Isa?" Orang-orang Nasrani menjawab, "Dia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya, orang yang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang-orang yang mati." Mereka datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menjadikan bagi kami Bukit Safa ini menjadi emas." Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* Karena itu, renungkanlah oleh kalian hal tersebut. Riwayat ini sulit dimengerti, mengingat ayat ini adalah ayat Madaniyah, sedangkan permintaan mereka yang menghendaki agar Bukit Safa menjadi emas adalah di Mekah.

2. Kewajiban Memelihara dan Melindungi Hewan

Di samping sebagai pencipta Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya, Allah swt, berfirman dalam Al-Qur'an Surat Hud/11:6 sebagai berikut:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)".

Allah Swt menceritakan bahwa Dialah yang menjamin rezeki makhluk-Nya, termasuk semua hewan yang melata di bumi, baik yang kecil, yang besarnya, yang ada di daratan, maupun yang ada di lautan. Dia pun mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Dengan kata lain, Allah mengetahui sampai di mana perjalanannya di bumi dan ke manakah tempat kembalinya, yakni sarangnya; inilah yang dimaksud dengan tempat penyimpanannya.¹³

3. Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah swt, telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran, dan semacamnya. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Al-Qur'an Surat al-An'am/6: 99, sebagai berikut:

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ﴾

¹³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 4, 2017, hal. 483.

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُسْتَنْبِهَا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٩٩

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Maksud dari ayat di atas kepastian dalam keadaan diberkati sebagai rezeki buat hamba-hamba Allah, untuk menyuburkan, dan sebagai pertolongan buat semua makhluk dan rahmat dari Allah buat mereka semua. Tanaman dan pepohonan yang hijau; sesudah itu Kami ciptakan padanya biji-bijian dan buah-buahan. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. Yakni sebagian darinya bertumpang tindih dengan sebagian yang lain.¹⁴

4. Menghidupkan Lahan Mati

Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan.³⁹ Allah swt, telah menjelaskan dalam QS. Yasin /36: 33: sebagai berikut:

وَأَيُّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهُ وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ٣٣

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan”.

Gambaran ayat di atas menunjukkan adanya Pencipta dan kekuasaan-Nya yang sempurna, serta kemampuan-Nya yang dapat menghidupkan yang telah mati. Yakni pada asal mulanya tandus, tidak ada suatu tumbuh-tumbuhan pun padanya. Apabila Allah Swt. menurunkan hujan padanya, maka menjadi suburlah ia dan menumbuhkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang subur. Artinya, Kami menjadikannya sebagai penyebab rezeki bagi mereka dan bagi ternak mereka.¹⁵

5. Menjaga Kebersihan

Pada hakekatnya, pandangan Islam terhadap kebersihan merupakan sebuah prinsip yang tidak disangkal dalam agama-agam lain, karena kebersihan adalah ibadah, bahkan merupakan tindakan yang diwajibkan. Tidak akan sah shalat seorang muslim kecuali setelah suci dari hadas kecil yang bisa dihilangkan

¹⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3, 2017, hal. 380.

¹⁵ Qardawi, Yusuf. *Riayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hal.100

dengan wudhu, serta bersih dari hadas besar yang bisa dihilangkan dengan mandi. Dalam hal ini Allahswt, berfirman sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat. al-Maidah/5: 6: sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

Kebanyakan ulama Salaf mengatakan ketika kalian sedang dalam keadaan berhadas. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, apabila kalian bangun dari tidur hendak mengerjakan salat. Kedua makna tersebut berdekatan. Ulama lainnya lagi mengatakan bahwa bahkan makna yang dimaksud lebih umum daripada semua itu. Ayat ini memerintahkan berwudu di saat hendak mengerjakan salat; tetapi bagi orang yang berhadas hukumnya wajib, sedangkan bagi orang yang masih suci hukumnya sunat. Kemudian dalam hadis Rasulullah saw bersabda :

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

*“Rasulullah saw bersabda: Allah tidak akan sedekahnya kuroptur, dan Allah swt juga tidak menerima shalat seseorang yang tidak bersuci.”*¹⁶

Demikianlah Allah dan Rasul-Nya telah mengajarkan kepada setiap muslim akan arti pentingnya memperhatikan kebersihan pakaian, tubuh, lingkungan dan bahkan kebersihan udara.

6. Menjaga Kebersihan Udara

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah udara, dalam hal in udara yang mengandung oksigen yang diperlukan manusia untuk pernafasan. Tanpa oksigen, manusia tidak dapat hidup Tuhan beberapa kali menyebut angin (udara) dan fungsinya dalam proses daur air dan hujan. Firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah /2:164 sebagai berikut:

¹⁶ HR. Muslim no. 1014. Lihat bahasan Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri dalam *Syarh Al Arba'in An Nawawiyah*, hal. 92-93.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Sa'id Ad-Dusyuki, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakek, dari Asy'as ibnu Ishaq, dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan hadis berikut: Orang-orang Quraisy datang kepada Nabi Saw., lalu mereka berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya kami menginginkan kamu mendoakan kepada Tuhanmu agar Dia menjadikan Bukit Safa ini emas buat kami. Untuk itu maka kami akan membeli kuda dan senjata dengannya, dan kami akan beriman kepadamu serta berperang bersamamu." Nabi Saw. menjawab, "*Berjanjilah kalian kepadaku, bahwa sekiranya aku berdoa kepada Tuhanku, kemudian Dia menjadikan bagi kalian Bukit Safa emas, kalian benar-benar akan beriman kepadaku.*" Maka mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw. untuk hal tersebut. Lalu Nabi Saw. berdoa kepada Tuhannya, dan datanglah Malaikat Jibril kepadanya, lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu sanggup menjadikan Bukit Safa emas buat mereka, dengan syarat jika mereka tidak juga beriman kepadamu, maka Allah mengazab mereka dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara makhluk-Nya." Nabi Muhammad Saw. berkata, "*Wahai Tuhanku, tidak, lebih baik biarkanlah aku dan kaumku. Aku akan tetap menyeru mereka dari hari ke hari.*" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia.*" (Al-Baqarah: 164), hingga akhir ayat.

7. Menjaga dan Pemanfaatan Air

Sumber kekayaan lain yang sangat penting untuk dijaga adalah air, sumber kehidupan bagi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Allah Swt, berfirman dalam Al-Qur'an. al-Anbiya/21: 30 yakni sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

“*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami*

pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.”

Pada hakekatnya, air adalah kekayaan yang mahal dan berharga. Akan tetapi karena Allah menyediakannya di laut, sungai bahkan hujan secara gratis, manusia seringkali tidak menghargai air sebagaimana mestinya. Namun satu hal penting yang layak direnungkan, bahwa air bukanlah komoditas yang bisa tumbuh dan berkembang. Ia tidak sama, misalnya dengan kekayaan nabati atau hewani, sebab itulah Allah swt, mengisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat Al Mu'minun /23: 18”.

Makna ayat di atas yaitu Allah Swt. berfirman seraya mengingatkan (manusia) akan kekuasaanNya Yang Maha sempurna lagi Maha besar dalam menciptakan segala sesuatu dan semua makhluk tunduk kepada KeperkasaanNya. Yakni orang-orang yang mengingkari ketuhananNya lagi menyembah yang lain bersama Dia. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah, Dialah Yang Maha Menyendiri dalam menciptakan makhlukNya, lagi Mahakuasa dalam mengatur makhlukNya. Maka apakah pantas bila Dia disembah bersama dengan yang selainNya, atau mempersekutukanNya dengan yang lain? Tidakkah mereka perhatikan bahwa langit dan bumi itu pada asalnya menyatu. Dengan kata lain, satu sama lainnya menyatu dan bertumpuk-tumpuk pada mulanya. Lalu keduanya dipisahkan dari yang lain, maka langit dijadikanNya tujuh lapis, bumi dijadikanNya tujuh lapis pula. Dia memisahkan antara langit yang terdekat dan bumi dengan udara, sehingga langit dapat menurunkan hujannya dan dapat membuat tanah (bumi) menjadi subur karenanya Padahal mereka menyaksikan semua makhluk tumbuh sedikit demi sedikit dengan jelas dan gamblang. Semuanya itu menunjukkan adanya Pencipta, Yang Membuat semuanya, Berkehendak Memilih, dan Mahakuasa atas segala sesuatu.¹⁷

Dampak Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Keberadaan lingkungan bagi kehidupan makhluk pada hakekatnya merupakan suatu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Jika kondisi lingkungannya menunjukkan keadaan yang baik, berarti lingkungan tersebut menunjang kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Oleh karena itu kualitas atau mutu lingkungan adalah “kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebagainya.”¹⁸

Lingkungan hidup dengan seluruh makhluk hidup erat hubungannya Artinya, lingkungan hidup sangat tergantung atas sesama makhluk hidup lainnya. Bahkan secara sentral manusia sebagai pemegang peranan dalam sistem ekologi-pun sangat tergantung kepada keberadaan lingkungannya. Begitu pula dengan lingkungan itu akan tetap memiliki mutu yang baik, tidak lepas pula dari tangan manusia yang berposisi sebagai *khalifah fi al-ard*. Firman Allah dalam Al-Qur'an al-Baqarah/2: 30 sebagai berikut:

¹⁷ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 8, 2017, hal. 20

¹⁸ Bahaking Rama, Fatmawati Nur dan Masria nty, *Pengetahuan Lingkungan*, Makassar: Alauddin Press, 2009, hal. 8.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia sebagai *khalifah* merupakan pemimpin atau pengatur terciptanya ketertiban dan kedamaian di muka bumi ini. Ia mempunyai tugas memimpin dirinya dan mengelolah lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu, lingkungan dalam persepsi agama merupakan tugas pokok manusia dalam memelihara keberadaannya.

Dengan melestarikan lingkungan hidup maka akan memberikan dampak yang sangat signifikan di antaranya:

1. Hewan dapat terjaga dan terlindungi dari kepunahan sehingga hewan-hewan tidak terdapat kealangkahan lagi karena terus berkembang biak dengan baik.
2. Dampak dari pelestarian dengan penanaman pohon dan penghijauan maka hutan yang ada di gunung dan jauh di hulu sungai tidak akan menimbulkan banjir dan tanah longsor serta kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya tidak mengganggu kehidupan padi di sawah dan tidak menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu.¹⁹ Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup.
3. Tetap terjaganya kelestarian lingkungan maka tidak ada lagi lahan-lahan yang tidak berfungsi tapi sebaliknya lahan menjadi hidup sehingga pertanian tetap stabil dan kesejahteraan manusia terus meningkat. Allah swt, telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran, dan sebagainya. Keberadaan flora dan fauna yang memberikan manfaat kepada manusia tetap berkicau dan pada akhirnya memberikan ketenangan bathin.
4. Dampak pelestarian lingkungan menjadikan lingkungan maka lingkungan menjadi bersih jauh dari kotoran dan ini membuat hidup menjadi nyaman dan berseri.
5. Udara menjadi bersih dan menjadikan kesehatan manusia terjaga dari penyakit serta akan terhindar dari polusi udara akibat kerusakan lingkungan.
6. Pencemaran air dapat teratasi dan keberlangsungan hidup manusia menjadi sehat dan bagus serta ketersediaan air selalu bisa di penuhi.
7. Dampak pelestarian lingkungan yang paling dirasakan dan tidak menjadikan kakhawatiran adalah Alam menjadi stabil dari macam gangguan seperti gempa bumi tanah longsor dan lain-lainnya.

¹⁹ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 182

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Urgenitas Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an yaitu ditujukan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah di dunia. Dengan kesempurnaan dan kelebihan-kelebihannya itu diharapkan bisa memberi peran positif bagi pelestarian lingkungan hidup. Dan salah satu etika manusia dengan lingkungan alam adalah membangun sikap proporsional ketika berhadapan dengannya sehingga lingkungan dapat terpelihara dan terjaga kelestariannya sepanjang generasi umat manusia. Adapun urgenitas dalam pelestarian Lingkungan adalah (1) Ketergantungan manusia pada alam, (2) Segala sesuatu diciptakan seimbang, (3) Segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia, (4) Manusia mengemban tugas untuk menjaga bumi, (5) Kerusakan bumi karena ulah tangan manusia. (6) Air dijadikan Allah sebagai sumber kehidupan.

Kedua, Cara Mewujudkan Pelestarian Lingkungan dalam Al-Quran yaitu diaman Pesan pelestarian yang terdapat dalam ajaran Islam adalah mereka yang mempunyai daya nalar yang memadai, yaitu orang-orang yang mempunyai kesadaran dan kearifan serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang cukup tinggi. Diantara upaya pelestarian lingkungan hidup dalam Al-Quran meliputi: (1) Mewajibkan menjaga hewan dari kepunahan (2) Kewajiban memelihara dan melindungi hewan, (3) Penanaman pohon dan penghijauan, (4) Menghidupkan lahan mati (5) Menjaga kebersihan, (6) Menjaga kebersihan udara, (7) Menjaga dan pemanfaatan air, (8) Menghindari pengerusakan dan menjaga keseimbangan alam.

Ketiga, Dampak Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an yaitu Keberlangsungan hidup manusia tergantung dari keutuhan bumi dan isinya. Sebaliknya, keutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya. Dampak positif yang timbul ketika dilakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan baik, yaitu:

1. Hewan dapat terajaga dan terlindungi dari kepunahan sehingga hewan-hewan tidak terdapat kelangkaan lagi karena terus berkembang biak dengan baik.
2. Dampak dari pelestarian dengan penanaman pohon dan penghijauan maka hutan yang ada di gunung dan jauh di hulu sungai tidak akan menimbulkan banjir dan tanah longsor serta kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya tidak mengganggu kehidupan padi di sawah dan tidak menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu.²⁰ Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup.
3. Tetap terjaganya kelestarian lingkungan maka tidak ada lagi lahan-lahan yang tidak berfungsi tapi sebaliknya lahan menjadi hidup sehingga pertanian tetap stabil dan kesejahteraan manusia terus meningkat. Allah swt, telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran, dan sebagainya. Keberadaan flora dan fauna yang memberikan manfaat kepada manusia tetap berkicau dan pada akhirnya memberikan ketenangan bathin.

²⁰ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 182

4. Dampak pelestarian lingkungan yaitu menjadikan lingkungan menjadi bersih jauh dari kotoran dan ini membuat hidup menjadi nyaman dan berseri.
5. Udara menjadi bersih dan menjadikan kesehatan manusia terjaga dari penyakit serta akan terhindar dari polusi udara karena tidak adanya kerusakan lingkungan, tidak adanya pembalakan liar, tidak adanya kebakaran hutan dan lain-lain.
6. Pencemaran air dapat teratasi dan keberlangsungan hidup manusia menjadi sehat dan bagus serta ketersediaan air selalu bisa di penuhi walaupun kemarau panjang yang melanda negeri ini.
7. Dampak pelestarian lingkungan yang paling dirasakan adalah rasa nyaman dan aman serta tidak menjadikan kakhawatiran atas gangguan Alam karena Alam menjadi stabil dari macam gangguan seperti gempa bumi tanah longsor, Banjir, tsunami dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur`an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Hadar Van A, "Pemanasan Global dan Kita, dalam *Harian Kompas* edisi Senin, 23 April, 2007.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, vol. 1, Cet. 28; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2019
- Moleong, Lexi J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Qalahji, Muhammad Rawwas, *Ensiklopedia Fiqh Umar bin Khattab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Rudy, "Lingkungan Hidup, *Jakarta Post*, 13 Maret 1998.
- Sugiono, *Memahami Penelitian*, Cet.8, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ubaidilla M.Hasan, "Fiqh al-Bi'ah (Formulasi Konsep al-maqasid al-Syari'ah dalam Konservasi dan dan Restorasi Lingkungan,) dalam *jurnal al-Qanun*, Vol 13,No.1, Juni 2010.